

Penguatan Pendidikan Islam Dan Ketahanan Sosial Melalui Pengabdian Masyarakat Di Masjid Al Muniroh Tambakromo, Gunungkidul

¹Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi ²Hilalludin Hilalludin ³Dedi Sugari

¹³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

² Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: 1arrafimp23@email.com 2hilalluddin34@gmail.com 3sugarydedi70@gmail.com

Abstrak

Masjid sejak awal sejarah Islam memainkan peran penting bukan hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini berangkat dari konteks Masjid Al Muniroh di Tambakromo, Gunungkidul, yang menghadapi tantangan rendahnya literasi keislaman, keterbatasan kapasitas pengurus, serta kebutuhan akan penguatan solidaritas sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan penguatan pendidikan Islam dengan pembangunan ketahanan sosial melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, serta dokumentasi foto dan video. Subjek penelitian mencakup anak-anak TPQ, jamaah masjid, takmir, tokoh agama, pemuda, serta masyarakat umum yang terlibat secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan ibadah dasar seperti wudhu dan shalat meningkatkan keterampilan religius anak-anak, sedangkan penyampaian kultum memperkuat kesadaran spiritual jamaah dewasa. Di sisi lain, keterlibatan peneliti dalam aktivitas sosial-ekonomi warga, seperti membantu di sawah dan panen gabah, berhasil mempererat hubungan emosional, meningkatkan solidaritas, dan memperkuat modal sosial masyarakat. Kesimpulannya, masjid dapat berfungsi lebih luas sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus basis ketahanan sosial, dengan kontribusi nyata dalam membangun kesalehan individu, kebersamaan sosial, serta pemberdayaan masyarakat pedesaan. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi pengembangan program serupa di masjid-masjid lain di Indonesia.

Kata Kunci: pendidikan Islam, ketahanan sosial, pengabdian masyarakat, masjid, pemberdayaan

Abstract

Since the early history of Islam, mosques have played a crucial role not only as centers of worship but also as hubs of education, social interaction, and community empowerment. This study focuses on the context of Al Muniroh Mosque in Tambakromo, Gunungkidul, which faces challenges such as low Islamic literacy, limited management capacity, and the need to strengthen social cohesion. The community service program aimed to integrate Islamic education reinforcement with social resilience development through a participatory, community-based approach. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through participatory observation, unstructured interviews, and photographic and video documentation. The research subjects included TPQ children, mosque congregants, mosque administrators, religious leaders, youth, and the general community who actively participated. The findings revealed that training in basic worship practices such as ablution and prayer improved children's religious skills, while short sermons (kultum) enhanced the spiritual awareness of adult congregants. Furthermore, the researcher's direct involvement in community socio-economic activities, such as assisting in rice fields and grain harvesting, fostered stronger emotional bonds, increased solidarity, and strengthened the community's social capital. In conclusion, mosques can function more broadly as centers of Islamic education as well as bases of social resilience, contributing to the development of individual piety, social togetherness, and rural community empowerment. This study is expected to inspire the development of similar programs in other mosques across Indonesia.

Keywords: *Islamic education, social resilience, community service, mosque, empowerment*

PENDAHULUAN

Masjid sejak masa awal peradaban Islam telah memainkan peran strategis sebagai pusat spiritualitas, pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, masjid juga berfungsi sebagai institusi yang membentuk nilai, membangun solidaritas, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Hamid, Uyuni, and Fahrany 2025). Dalam konteks masyarakat pedesaan, peran ini menjadi semakin signifikan karena masjid memiliki kedekatan struktural sekaligus emosional dengan warganya. Melalui program penguatan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan aktivitas sosial, masjid dapat menjadi agen transformasi yang efektif dalam membangun ketahanan sosial masyarakat (Anwar 2022).

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menghadapi berbagai tantangan dalam penguatan pendidikan Islam dan ketahanan sosial. Data (DIY 2023) menunjukkan bahwa disparitas pendidikan antara desa dan kota masih mencolok, dengan tingkat partisipasi sekolah masyarakat pedesaan lebih rendah. Selain itu, proses globalisasi membawa dampak pada melemahnya kohesi sosial, meningkatnya individualisme, dan menurunnya partisipasi warga dalam kegiatan kolektif. Dalam situasi demikian, masjid berpotensi menjadi sarana yang menghubungkan kembali nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sosial Masyarakat (Fauzan and Setiawan 2022).

Penelitian tentang pemberdayaan berbasis masjid dan lembaga Islam menunjukkan hasil yang beragam. Di satu sisi, masjid terbukti dapat memperkuat ketahanan keluarga dan solidaritas sosial melalui pengorganisasian jamaah yang efektif (Hamid, Uyuni, and Fahrany 2025). Di sisi lain, banyak kegiatan pengabdian masyarakat berbasis masjid masih

bersifat seremonial dan kurang memiliki dampak berkelanjutan. Misalnya, program dakwah dan pelatihan singkat seringkali tidak diikuti dengan mekanisme tindak lanjut yang memastikan keberlanjutan dampak di tingkat komunitas (Huda and Kartanegara 2021). Gap inilah yang memerlukan pendekatan baru dalam penguatan peran masjid, yakni dengan mengintegrasikan pendidikan Islam, dakwah sosial, serta pemberdayaan ekonomi dan kultural masyarakat.

Literatur terbaru juga menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai basis ketahanan sosial. (Luthfi 2025) menunjukkan bahwa organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan NU di perkotaan mampu membangun ketahanan keluarga berbasis komunitas melalui pendekatan dakwah dan pendidikan yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program penguatan sosial berbasis Islam ditentukan oleh keberlanjutan, modal sosial yang tinggi, serta relevansi program dengan kebutuhan nyata masyarakat. Demikian pula, studi (Nasrullah, Qolyubi, and Tastaftiyan 2025) pada pesantren menekankan bahwa transformasi lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar mampu meningkatkan ketahanan umat, baik secara sosial maupun finansial.

Konteks lokal Masjid Al Muniroh di Tambakromo, Gunungkidul, mencerminkan tantangan sekaligus peluang tersebut. Masyarakat setempat menghadapi keterbatasan akses pendidikan, rendahnya literasi keislaman, serta keterbatasan kapasitas pengurus masjid dalam mengembangkan program sosial yang berkesinambungan. Kondisi demografis yang didominasi oleh masyarakat pedesaan dengan tingkat mobilitas rendah juga menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan utama yang sangat berpotensi menjadi lokomotif penguatan sosial. Namun demikian, tanpa strategi yang jelas, kegiatan pengabdian masyarakat di masjid sering kali hanya bersifat ad hoc dan tidak mampu menjawab kebutuhan jangka panjang (Riyan 2023).

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Masjid Al Muniroh Tambakromo diarahkan untuk mengintegrasikan penguatan pendidikan Islam dengan pembangunan ketahanan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat bukan sekadar objek, melainkan subjek utama pengabdian, sehingga tercipta pola *community-based empowerment* berbasis nilai-nilai Islam (Abdullah 2020). Dengan model ini, pengabdian masyarakat tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga memperkuat modal sosial, solidaritas warga, serta kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan urgensi dan relevansi penguatan pendidikan Islam dalam membangun ketahanan sosial melalui pengabdian masyarakat di Masjid Al Muniroh. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada literatur integrasi pendidikan Islam dan pembangunan sosial berbasis masjid. Secara praktis, tulisan ini menawarkan model pengabdian yang berkelanjutan dan kontekstual, berbasis partisipasi aktif masyarakat, serta berorientasi pada pemberdayaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Tambakromo sekaligus menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di masjid-masjid lain di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis pengabdian masyarakat, dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses, pelaksanaan, serta dampak kegiatan penguatan pendidikan Islam dan ketahanan sosial di Masjid Al Muniroh, Tambakromo, Gunungkidul. Populasi penelitian meliputi jamaah masjid, anak-anak peserta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), takmir masjid, tokoh agama lokal, pemuda karang taruna, serta masyarakat umum yang berpartisipasi dalam kegiatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih informan yang relevan, aktif, dan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan program,

baik sebagai penyelenggara maupun penerima manfaat. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara informal, catatan lapangan, serta dokumentasi foto dan video kegiatan untuk merekam dinamika, interaksi, dan keterlibatan warga (Prasetyo 2021).

Rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan secara intensif selama satu bulan dengan agenda rutin yang mencakup pembelajaran TPQ, kajian keislaman untuk remaja dan orang tua, penguatan kapasitas manajemen takmir, kegiatan kebersihan lingkungan masjid, serta program pemberdayaan sosial berbasis jamaah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, serta pencatatan dokumentasi untuk menangkap perubahan yang terjadi, baik dari sisi pengetahuan keislaman, solidaritas sosial, maupun keterlibatan masyarakat dalam program masjid (Sayidah 2020).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yakni mengidentifikasi pola keterlibatan warga, perubahan sikap anak-anak dalam pembelajaran TPQ, respon jamaah terhadap kegiatan, serta keberlanjutan program di tingkat komunitas. Validitas temuan dijaga dengan triangulasi metode dan sumber, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi visual. Analisis dilakukan secara sistematis dan logis, tanpa menggunakan uji statistik, namun tetap memberikan gambaran representatif mengenai model penguatan pendidikan Islam dan ketahanan sosial berbasis masjid di lingkungan pedesaan. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang hanya difokuskan pada satu desa dan periode waktu yang relatif singkat. Meskipun demikian, temuan lapangan tetap memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan (Sugiyono 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Lapangan tentang Integrasi Pendidikan Islam dan Ketahanan Sosial Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Masjid Al Muniroh Tambakromo memberikan sejumlah temuan penting yang mengilustrasikan bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi pintu masuk bagi penguatan ketahanan sosial di masyarakat pedesaan. Berdasarkan data hasil wawancara, observasi partisipatif, serta dokumentasi visual, terlihat bahwa masyarakat merespons kegiatan ini dengan antusias dan memberikan dukungan penuh (Nuryadin Nuryadin Hilalludin Hilalludin 2025).

Pertama, dari aspek pendidikan dasar ibadah, anak-anak TPQ menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Pada awal kegiatan, sebagian anak-anak masih melaksanakan wudhu dengan cara yang kurang tepat, seperti tidak meratakan air pada anggota wudhu atau membaca doa dengan terbata-bata. Namun setelah sesi bimbingan dan praktik langsung, mayoritas anak mampu melakukan wudhu sesuai tata cara yang benar (lihat Gambar 1).

*Gambar 1. Penyuluhan Tata Cara Wudhu Kepada Anak-Anak TPQ
Masjid Al Muniroh.*



Hal yang sama terjadi dalam pembelajaran shalat. Melalui pengajaran interaktif yang menekankan sunnah Nabi SAW, anak-anak lebih memahami urutan gerakan dan bacaan shalat (lihat Gambar 2).

Gambar 2. Penjelasan Tata Cara Shalat Sesuai Sunnah Kepada Anak-Anak TPQ.



Kedua, dari aspek penguatan jamaah dewasa, kegiatan kultum memberikan dampak yang positif (lihat Gambar 3).

Gambar 3. Penyampaian Kultum Kepada Jamaah Masjid Al Muniroh.



Materi kultum yang menekankan pentingnya ibadah berjamaah, keikhlasan, dan etika sosial Islam dirasakan bermanfaat oleh jamaah. Beberapa informan menyatakan bahwa kegiatan ini menyadarkan mereka akan peran penting masjid sebagai pusat pembinaan moral dan solidaritas sosial.

Ketiga, dari aspek partisipasi sosial-ekonomi, keterlibatan peneliti dalam kegiatan pertanian warga seperti mengarit rumput di sawah (Gambar 4) dan membantu proses perontokan padi (Gambar 5)

Gambar 4. Partisipasi Dalam Kegiatan Mengarit Di Sawah Bersama Warga.



Gambar 5. Kegiatan Membantu Warga Dalam Proses Perontokan Padi.



berhasil mempererat hubungan emosional dengan masyarakat. Aktivitas ini menunjukkan bahwa dakwah tidak terbatas pada ceramah atau pengajaran, melainkan juga pada aksi nyata yang mendukung kebutuhan sehari-hari warga. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan keberhasilan dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dan aktivitas sosial-ekonomi, yang kemudian memperkuat kepercayaan, solidaritas, dan rasa memiliki masyarakat terhadap masjid (Hilalludin; Hilalludin 2025).

Penguatan Pendidikan Islam

Temuan lapangan membuktikan bahwa pendidikan Islam berbasis masjid berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak. Anak-anak

TPQ yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga keterampilan praktis dalam beribadah. Hal ini mendukung pandangan (Nasrullah, Qolyubi, and Tastaftiyan 2025) yang menekankan bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi dengan aktivitas sosial mampu memperkuat ketahanan umat, baik secara spiritual maupun sosial.

Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan adanya transfer nilai yang bersifat intergenerasional. Orang tua merasa terbantu dalam mendidik anak-anaknya, sementara anak-anak memperoleh teladan langsung dari pengajar. Hal ini relevan dengan konsep *pendidikan transformatif Islam* yang menekankan perubahan perilaku, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Masjid sebagai Basis Ketahanan Sosial

Masjid Al Muniroh berfungsi sebagai pusat integrasi sosial masyarakat Tambakromo. Kegiatan kultum dan kajian Islam tidak hanya meningkatkan spiritualitas jamaah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Fenomena ini sesuai dengan penelitian (Hamid, Uyuni, and Fahrany 2025) yang menemukan bahwa masjid dapat menjadi basis ketahanan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan kolektif jamaah.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan pertanian memperlihatkan bagaimana masjid dan aktivitas sosial-ekonomi saling terkait. Masyarakat menilai bahwa kehadiran pengajar atau relawan yang mau turun langsung ke sawah menciptakan rasa kebersamaan dan meningkatkan kepercayaan sosial. Ini sejalan dengan konsep *modal sosial* yang dikemukakan oleh Putnam, di mana kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan (Ririn Dwi Wiresiti 2025).

Partisipasi Masyarakat dan Pemberdayaan

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sangat tinggi. Anak-anak, remaja, orang tua, hingga tokoh agama sama-sama terlibat dalam berbagai agenda. Tingginya partisipasi ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis

komunitas lebih efektif daripada pendekatan top-down. (Huda and Kartanegara 2021) juga menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat menjadi aktor aktif, bukan sekadar objek kegiatan.

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial-ekonomi menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari konteks keseharian warga. Dengan mendampingi masyarakat dalam kegiatan pertanian, program ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga aspek ekonomi dan sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pengabdian masyarakat di Masjid Al Muniroh, Tambakromo, Gunungkidul, menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis masjid mampu menjadi sarana strategis dalam membangun ketahanan sosial masyarakat pedesaan. Melalui pembinaan praktik ibadah dasar seperti wudhu dan shalat, anak-anak TPQ mengalami peningkatan keterampilan beribadah yang lebih disiplin dan sesuai sunnah. Sementara itu, jamaah dewasa mendapatkan penguatan spiritual melalui kultum yang menekankan pentingnya kesalehan sosial. Tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan, keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial-ekonomi, seperti membantu warga mengarit dan memproses hasil panen, berhasil mempererat solidaritas dan kepercayaan sosial antarwarga, sehingga masjid semakin dirasakan sebagai pusat kehidupan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan community-based empowerment yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif perubahan, serta memperkaya literatur tentang integrasi pendidikan Islam, dakwah sosial, dan pemberdayaan pedesaan. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa masjid perlu diperkuat sebagai pusat pendidikan, moralitas, dan pemberdayaan ekonomi umat, dengan dukungan

program yang berkesinambungan dan sesuai kebutuhan warga. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu dusun dan dilaksanakan dalam periode waktu singkat, hasilnya tetap memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bagaimana masjid dapat berfungsi tidak hanya sebagai rumah ibadah, tetapi juga sebagai lokomotif transformasi sosial di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. 2020. *Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat: Perspektif Masjid Sebagai Pusat Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anwar, Abu. 2022. "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren." *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* 2 (2): 165. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.

DIY, Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Statistik Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta 2023*. Yogyakarta: BPS.

Fauzan, M, and D Setiawan. 2022. "Pendidikan Islam Dan Penguatan Karakter Sosial Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 145–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.82.145-160>.

Hamid, A, B Uyuni, and S Fahrany. 2025. "Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Peran Jamaah Muslimah Di Masjid Raya Al-Muhajirin Kabupaten Bekasi." *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6 (1): 55–67.

Hilalludin;Hilalludin. 2025. "Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia" 5 (1): 1–23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>.

Huda, M, and M Kartanegara. 2021. "Integrasi Pendidikan Islam Dan Pemberdayaan Sosial Berbasis Masjid." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan*

Islam 14 (1): 77–94. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.3456>.

Luthfi, A. 2025. “Maqāṣid Al-Syarī‘ah Dan Ketahanan Keluarga Berbasis Komunitas: Peran Muhammadiyah Dan NU Di Perkotaan Indonesia.” *Jurnal Syariah Hukum Islam (JSHI)* 7 (1): 33–47.

Nasrullah, M B, I Qolyubi, and H Tastaftiyan. 2025. “Sumber Daya Perencanaan Ekonomi Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Probolinggo.” *Menulis: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial* 4 (2): 112–25.

Nuryadin Nuryadin Hilalludin Hilalludin. 2025. “Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khulafā ’ Arāsyidīn : Analisis Historis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern” 1 (1): 1–15.

Prasetyo, A. 2021. “Kontribusi Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid.” *Jurnal Pengabdian Umat* 8 (1): 60–72.

Ririn Dwi Wiresti, Hilalludin Hilalludin. 2025. “Program Studi Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Game Gambar Dan Huruf Serasi Studi Kasus Di Sekolah RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta Jurnal I ’ Tibar Program Studi” 9 (01): 1–9.

Riyan, Bramantio. 2023. “STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PADA REMAJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS (Studi Kasus Di Masjid Al-Muharram, Juwang, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY).”

Sayidah, Nur Hitmah. 2020. “Peran Takmir Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Dusun Tanggulboyo.” Universitas Muhammadiyah Magelang.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.